

HUBUNGAN USIA WANITA SAAT COITARCHE DAN LAMA PEMAKAIAN PIL KB KOMBINASI DENGAN KEJADIAN KANKER SERVIKS DI RSUD DR. SOETOMO SURABAYA

THE RELATIONSHIP BETWEEN WOMEN AGE RELATED COITARCHE AND THE LENGTH OF USAGE OF PIL KB COMBINATION WITH CERVICAL CANCER OCCURANCE DI HOSPITAL DR. SOETOMO

Fitri Damiyanti, Imam Susilo

Program Studi Pendidikan Bidan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga
Surabaya

E-mail: vdHae_midwife@yahoo.com

Abstrak

Latar Belakang: Kanker serviks adalah keganasan yang terjadi pada leher rahim. Kanker serviks termasuk dalam banyak kanker ganas yang menyerang wanita. Studi awal di POSA RSUD Dr Soetomo menunjukkan peningkatan total kunjungan kanker serviks selama 3 tahun. Pada tahun 2010 sebanyak 4.449 orang, 5718 orang pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 6724 orang pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara usia perempuan saat coitarche dan panjang penggunaan pil kombinasi lisan dengan kejadian kanker serviks di POSA RSUD Dr Soetomo Surabaya. **Metode:** Pendekatan *cross sectional* analitik observasional. Populasi penelitian adalah semua pasien onkologi ginekologi yang berkunjung pada Mei 2013. Teknik sampling dengan consecutive sampling dengan jumlah sampel 92 orang. Analisis data yang digunakan uji Chi-Square with $\alpha = 0,05$. **Hasil:** Penelitian menunjukkan dari 92 pasien onkologi ginekologi adalah 72 wanita terjadi kanker serviks (78,3%), 67 wanita (71,6%) bahwa usia mereka ketika coitarche <20 tahun dan 41 wanita (44,6%) bahwa panjang penggunaan kombinasi pil lisan ≥ 5 tahun. uji Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia perempuan saat coitarche dengan kejadian kanker serviks dengan nilai $p = 0,025 < \alpha = 0,05$, OR (95% CI) = 0,105 (0,013-0,834). Uji Chi-Square juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara panjang penggunaan pil lisan kombinasi dengan kejadian kanker serviks dengan $p \text{ value} = 0,834 > \alpha = 0,05$. **Kesimpulan:** Ada hubungan antara usia perempuan saat coitarche dengan kejadian kanker serviks dan tidak ada hubungan antara panjang penggunaan pil lisan kombinasi dengan kejadian kanker serviks.

Kata Kunci: kanker serviks, coitarche, kombinasi lisan pil kontrasepsi

Abstract

Background: Cervical cancer is a malignancy that occurs on the cervix. Cervical cancer included in many malignant cancer that strikes women. Preliminary studies in POSA RSUD Dr. Soetomo showed an increase in total visits cervical cancer for 3 years. In 2010 as many as 4449 people, 5718 people in 2011 and further increased to 6724 people in 2012. This study aims to determine the relationship between the women's age when coitarche and the length of the use of oral combination pills with the incidence of cervical cancer in POSA RSUD Dr. Soetomo Surabaya **Methods:** The study was an observational analytic cross sectional approach. The study population was all gynecologic oncology patients who visited in May 2013. Sampling technique with consecutive sampling with a sample size 92 people. Analysis of the data used the Chi-Square test with $\alpha = 0.05$.

Results: The result showed from 92 gynecologic oncology patients were 72 women going on cervical cancer (78.3%), 67 women (71.6%) that their age when coitarche < 20 years and 41

women (44.6%) that the length of the use of combination oral pills ≥ 5 years. Chi-Square test showed that there is association between the women's age when coitarche with the incidence of cervical cancer with p value = $0.025 < \alpha = 0.05$, OR (95% CI) = 0,105 (0,013-0,834). Chi-Square test also showed that there isn't association between the length of the use of combination oral pills with cervical cancer incidence with p value = $0.834 > \alpha = 0.05$. **Conclusion:** There is association between the women's age when coitarche with the incidence of cervical cancer and there isn't association between the length of the use of combination oral pills with the incidence of cervical cancer.

Keywords: cervical cancer, coitarche, combination oral contraceptive pills

PENDAHULUAN

Kanker secara umum merupakan bentuk pertumbuhan sel-sel dalam tubuh (khususnya di mulai di bagian organ tertentu yang rentan) yang abnormal. Keabnormalan kanker tercermin dari adanya kemampuan tumbuh sel yang tidak terbatas dan tidak terkontrol. Sel-sel kanker akan berkembang dengan cepat dan tidak terkendali dan akan terus membelah diri selanjutnya menyusup ke jaringan sekitarnya (*invasive*) dan terus menyebar melalui jaringan ikat, darah dan menyebar ke daerah-daerah penting pada saraf tulang belakang (Mangan, 2005).

Kanker serviks atau yang lebih dikenal dengan kanker leher rahim termasuk ke dalam kanker yang ganas yang banyak menyerang wanita. Kanker serviks adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada serviks, sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya (Bertiani, 2009).

Pada tahun 2004 jumlah pasien kanker yang berkunjung ke Rumah Sakit di Indonesia mencapai 6.511 dengan proporsi pasien kanker serviks yang rawat jalan adalah 16,47% dan rawat inap adalah 10,9%, selain itu lebih dari 70% kasus kanker serviks datang ke rumah sakit dalam keadaan stadium lanjut (Depkes RI, 2005).

Hasil rekapitulasi pasien yang berkunjung ke Poli Onkologi Satu Atap (POSA) RSUD. Dr. Soetomo dari tahun 2010 sampai dengan 2011 menunjukkan kejadian kanker serviks menduduki tempat kedua urutan kanker yang sering menyerang wanita setelah kanker payudara. Jumlah pasien baru yang berkunjung dan terdeteksi mengidap kanker serviks selama 3 tahun terakhir ini mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 terdapat 225 orang pasien kunjungan baru yang terdeteksi kanker serviks, 289 orang pada tahun 2011 dan 336 orang pasien kunjungan baru terdeteksi kanker serviks pada tahun 2012. Jadi total kunjungan

penderita kanker serviks pada tahun 2010 sebanyak 4449 orang, 5718 orang pada tahun 2011 dan semakin meningkat menjadi 6724 orang pada tahun 2012 (Laporan POSA RSUD. Dr. Soetomo, 2010-2012).

Keadaan kanker serviks dapat meningkat dengan adanya berbagai faktor risiko diantaranya adalah usia wanita saat *coitarche* dan pemakaian kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama (5 tahun atau lebih). Melakukan hubungan seksual pada usia muda merupakan faktor utama, sebab semakin muda seorang wanita melakukan hubungan seksual, semakin besar risikonya untuk terkena kanker serviks. Pemakaian alat kontrasepsi memiliki berbagai macam keuntungan dan kerugian bagi para akseptornya. Pemakaian dalam jangka waktu yang lama (5 tahun atau lebih) dapat memberikan efek negatif pada kanker serviks yaitu meningkatkan risiko kanker serviks sebanyak 2 kali. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis hubungan usia wanita saat *coitarche* dan lama pemakaian pil KB kombinasi dengan kejadian kanker serviks di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat jalan onkologi ginekologi yang berkunjung di POSA RSUD Dr. Soetomo Surabaya periode bulan Mei 2013. Besar sampel sebanyak 92 orang yang sesuai dengan kriteria sampel, diambil secara *consecutive sampling*. Wanita yang tidak mempunyai riwayat pemakaian pil KB kombinasi tidak diikutsertakan sebagai sampel.

Variabel dalam penelitian ini yaitu kejadian kanker serviks (variabel dependen), usia wanita saat *coitarche* dan lama pemakaian pil KB kombinasi (variabel independen). Penelitian ini dilaksanakan di POSA RSUD Dr. Soetomo Surabaya selama 2 minggu pada bulan Mei 2013.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer diperoleh melalui wawancara kepada pasien berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai usia wanita saat *coitarche* dan lama pemakaian pil KB kombinasi yang merupakan faktor risiko terjadinya kanker serviks. Data sekunder diperoleh melalui rekam medik pasien berupa data

nomor rekam medik, hasil biopsi / operasi / patologi anatomi yang menunjukkan diagnosis positif kanker serviks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden		N	%
Kejadian Kanker Serviks	Terjadi Kanker Serviks	72	78,3
	Terjadi Kanker Lainnya	20	21,7
Umur	> 35 tahun	81	88
	≤ 35 tahun	11	12
Paritas	≥ 3	21	22,8
	< 3	71	77,2
Usia Coitarche	< 20 Tahun	67	71,6
	≥ 20 Tahun	25	28,4
Lama Pemakaian Pil KB	≥ 5 Tahun	41	44,6
Kombinasi	< 5 Tahun	51	55,6

Kanker serviks secara umum merupakan bentuk pertumbuhan sel yang abnormal yang terjadi pada serviks, sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya (Bertiani, 2009). Keadaan tersebut disebabkan oleh banyaknya faktor pemicu antara lain infeksi virus HPV sebagai penyebab utama terjadinya kanker serviks. Teori Wijaya (2010) menyatakan bahwa kasus penyakit kanker serviks lebih banyak disebabkan oleh infeksi yang terus menerus dari *Human Papiloma Virus* (HPV) yang biasanya ditularkan melalui hubungan seksual. Kanker serviks berpotensi paling besar pada usia antara 35-55 tahun. Pada usia 35-55 tahun memiliki risiko 2-3 kali lipat untuk menderita kanker serviks (Bertiani, 2009). Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pasien onkologi ginekologi yang berkunjung di POSA RSUD Dr. Soetomo usia > 35 tahun sebanyak 88% (81 orang). Kejadian kanker serviks banyak terjadi pada usia rentan yaitu > 35 tahun mungkin disebabkan karena pada usia tersebut daya tahan / kekebalan tubuh yang sudah mulai menurun akibat penurunan kinerja organ-organ tubuh membuat seseorang mudah terserang atau terinfeksi suatu penyakit dibandingkan pada wanita yang usianya < 35 tahun dengan sistem kekebalan tubuh yang jauh masih baik. Keadaan ini diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Aziz (2006), umumnya insiden kanker serviks sangat rendah di

bawah umur 20 tahun dan sesudahnya menaik dengan cepat dan menetap pada usia 50 tahun.

Kerusakan jaringan epitel serviks akan berkembang ke arah pertumbuhan sel abnormal yang berpotensi ganas. Seringnya seorang ibu melahirkan, maka akan berdampak pada seringnya terjadi perlukaan di organ reproduksinya yang akhirnya luka tersebut akan memudahkan timbulnya HPV sebagai penyebab terjadinya penyakit kanker serviks (Bertiani, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien onkologi ginekologi yang berkunjung ke POSA RSUD Dr. Soetomo mempunyai paritas ≤ 3 . Tingginya paritas cukup berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks. Tingginya paritas dipengaruhi karena usia pertama kali menikah pertama pada wanita, karena semakin muda seorang wanita menikah maka kemungkinan waktu untuk melahirkan semakin panjang. Semakin muda seorang wanita menikah, maka semakin panjang masa reproduksinya dan semakin besar pula kemungkinan mempunyai seorang anak (Wiknjosastro, 2006)

Idealnya seorang wanita melakukan hubungan seksual adalah pada usia 20 tahun ke atas, karena pada usia tersebut diharapkan sel-sel mukosa dari alat kandungannya tidak lagi terlalu rentan terhadap perubahan yang bisa merubah keadaan sel yang normal menjadi ke dalam keadaan abnormal / mengarah pada keganasan (Diananda, 2009). Hasil penelitian menunjukkan masih banyak terdapat wanita yang usia coitarchenya < 20 tahun sebanyak 71,6% (67 orang).

Perilaku hubungan seksual usia dini berhubungan dengan dampak yang akan ditimbulkan dikemudian hari, baik secara fisik maupun emosionalnya. Beberapa risiko yang mungkin dapat ditimbulkan dari hubungan seksual yang dilakukan pada usia dini dapat memicu terjadinya berbagai macam penyakit terutama kanker serviks. Aktivitas seksual yang dilakukan pada usia muda menunjukkan bahwa wanita sudah melakukan kontak fisik dengan lawan jenisnya sehingga wanita tersebut sudah mendapat rangsangan dari luar / masuk benda asing ke dalam tubuh wanita termasuk alat kelamin pria dan sel sperma serta zat-zat kimia yang terkandung di dalamnya yang dapat mengakibatkan perkembangan sel ke arah abnormal. Keadaan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Aziz (2006), pada rentang usia di bawah 20 tahun, perubahan sel dalam mulut rahim dalam keadaan sangat aktif dan seharusnya tidak terjadi kontak ataupun

rangsangan dari luar, termasuk masuknya benda asing dalam tubuh wanita yang dapat mengakibatkan perkembangan sel ke arah keganasan. Wanita di bawah usia 16 tahun sudah melakukan hubungan seksual biasanya 10-12 kali berisiko lebih besar terserang kanker serviks daripada yang berusia 20 tahun ke atas.

Hasil penelitian menunjukkan hampir sebagian pasien onkologi ginekologi yang berkunjung di POSA RSUD Dr. Soetomo menggunakan pil KB kombinasi ≥ 5 tahun sebagai alat kontrasepsi sebanyak 44,6% (41 orang).

Penggunaan jangka panjang dari pil KB kombinasi (5 tahun atau lebih) memang sering dikaitkan dengan peningkatan risiko kanker serviks. Namun pemakaian pil KB kombinasi memberikan efek secara individual terlepas dari berapa lama wanita menggunakan pil KB kombinasi tersebut. Teori yang dikemukakan Bertiani (2009) mengatakan bahwa ada kecenderungan bahwa kelebihan hormon estrogen dan kekurangan progesteron menyebabkan meningkatnya risiko kanker payudara, kanker leher rahim, kanker rahim dan kanker prostat dan buah zakar pada pria. Pada wanita yang memakai estrogen tidak terkontrol memungkinkan terjadinya kanker serviks. Estrogen merangsang semakin menebalnya dinding endometrium dan merangsang sel-selnya berubah sifat menjadi kanker atau keganasan. Namun kandungan hormon estrogen dan progesteron yang terkandung pada setiap produk pil KB kombinasi yang berbeda-beda juga memberikan reaksi yang bervariasi di dalam tubuh. Beberapa efek samping yang sering ditimbulkan bagi penggunaanya adalah perdarahan terutama jika lupa atau terlambat minum pil dan menstruasi tidak teratur bahkan tidak menstruasi sama sekali.

Usia Wanita Saat <i>Coitarche</i>	Kanker Serviks		Kanker Lainnya		Jumlah (100%)
	n	%	n	%	
Risiko Tinggi < 20 Tahun	48	71,6	19	28,4	67
Risiko Rendah $\geq$ 20 tahun	24	96	1	4	25
Total	72	78,3	20	21,7	92
p = 0,025 OR (95% CI) = 0,105 (0,013-0,834)					

Risiko kanker serviks akan meningkat 10-12 kali lebih besar pada pernikahan usia muda atau saat pertama kali coitarche, yaitu pada usia 15-20 tahun atau pada belasan tahun serta periode laten antara pertama kali coitarche sampai terdeteksi kanker serviks selama 30 tahun (Diananda, 2009). Hasil penelitian yang didapat, nilai $p < \alpha$ menunjukkan ada hubungan antara usia wanita saat coitarche dengan kejadian kanker serviks. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Aziz (2006) bahwa wanita dibawah usia 16 tahun menikah biasanya 10-12 kali lebih besar terserang kanker serviks daripada yang berusia 20 tahun ke atas. Pada rentang usia di bawah 20 tahun, perubahan sel dalam mulut rahim dalam keadaan sangat aktif dan seharusnya tidak terjadi kontak ataupun rangsangan dari luar, termasuk masuknya benda asing dalam tubuh wanita. Adanya benda asing termasuk alat kelamin laki-laki dan sel sperma serta zat-zat kimia yang terkandung di dalamnya mengakibatkan perkembangan sel kearah abnormal.

Hasil penelitian juga sejalan dengan pendapat Purnomo (2009), umumnya sel-sel mukosa baru matang setelah wanita tersebut berusia 20 tahun ke atas. Ketika hubungan seksual dilakukan saat wanita sudah berusia diatas 20 tahun, sel-sel mukosa rahim sudah tidak terlalu rentan terhadap perubahan maupun rangsangan dari luar dan paparan dari sperma. Sebab pada dasarnya rangsangan dan paparan sperma termasuk zat-zat yang dibawa oleh sperma inilah yang dapat merubah sifat sel mengarah pada keganasan atau kanker. Rangsangan dapat membuat sel tumbuh lebih banyak daripada sel yang mati sehingga perubahannya tidak seimbang. Akhirnya kelebihan sel ini yang bisa merubah sifat menjadi kanker.

Ada hubungan antara usia wanita saat *coitarche* dengan kejadian kanker serviks secara statistik dengan besar risiko paparan usia wanita saat *coitarche* < 20 tahun terhadap kanker serviks sebesar 0,105 menunjukkan bahwa usia wanita saat *coitarche* < 20 sangat kecil kemungkinan untuk terjadi kanker serviks. Nilai odds ratio ini memberikan gambaran tentang prevalensi kejadian kanker serviks di POSA RSUD Dr. Soetomo yang berkaitan dengan salah satu faktor risiko yang diteliti dalam penelitian ini yaitu usia wanita saat *coitarche* atau yang timbul akibat faktor-faktor risiko tertentu. Sehingga dengan kata lain, hasil penelitian menggambarkan faktor usia wanita saat *coitarche* malah menjadi faktor pencegah dari kejadian kanker serviks. Hal tersebut juga berarti bahwa usia wanita saat *coitarche* bukan menjadi faktor dominan terjadinya kanker serviks tapi disebabkan oleh faktor lain.

Lama Pemakaian Pil KB Kombinasi	Kanker Serviks		Kanker Lainnya		Jumlah 100 %
	n	%	n	%	
Risiko Tinggi (≥ 5 tahun)	33	80,5	8	19,5	41
Risiko Rendah (< 5 Tahun)	39	76,5	12	23,5	51
Total	72	78,3	20	21,7	92

$$p = 0,834$$

Persentase kelompok berisiko tinggi mengalami kanker serviks lebih besar dibandingkan dengan kelompok berisiko rendah dan persentase kelompok berisiko rendah mengalami kanker lainnya lebih besar dibandingkan dengan kelompok berisiko tinggi sehingga hasil penelitian juga kurang dapat menggambarkan perbedaan yang bermakna mengenai lama pemakaian pil KB kombinasi antara kelompok pasien yang mengalami kanker serviks dan yang terjadi kanker lainnya.

Kontrasepsi yang dipakai dalam jangka waktu panjang yaitu > 5 tahun dapat meningkatkan risiko 1,53 kali terjadi kanker serviks, WHO melaporkan risiko relatif pada pemakaian kontrasepsi oral sebesar 1,19 kali dan meningkat sesuai lamanya pemakaian (Sjamsuddin, 2001). Teori tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan secara statistik, karena nilai $p > \alpha$ menunjukkan tidak

ada hubungan antara lamanya pemakaian pil KB kombinasi dengan kejadian kanker serviks.

Tidak adanya hubungan antara lama pemakaian pil KB kombinasi ≥ 5 tahun mungkin dapat disebabkan oleh faktor penyebab utama kanker serviks yaitu terinfeksi virus HPV ditambah faktor-faktor risiko yang lain seperti faktor usia yang rentan terjadinya kanker serviks, paritas banyak, kurangnya menjaga alatewanitaan, pola makan yang tidak sehat dimana hal tersebut memicu meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks. Penggunaan jangka panjang dari pil KB kombinasi (5 tahun atau lebih) memang sering dikaitkan dengan peningkatan risiko kanker serviks (Bertiani, 2009). Namun, di antara wanita yang berhenti menggunakan pil KB kombinasi setelah sekian lama, risiko terjadi kanker serviks mungkin cenderung akan menurun dari waktu ke waktu. Terlepas dari berapa lama wanita tersebut menggunakan pil KB kombinasi, pemakaian pil KB kombinasi memberikan efek yang bervariasi pada setiap individu. Hal itu karena kadar hormon pada setiap pil KB kombinasi tidak sama sehingga saat dimasukkan ke dalam tubuh reaksinya juga akan bervariasi. Beberapa efek samping yang sering ditimbulkan bagi penggunaanya adalah perdarahan terutama jika lupa atau terlambat minum pil dan menstruasi tidak teratur bahkan tidak menstruasi sama sekali. Darah yang terlalu sering keluar akan mengakibatkan luka pada rahim dan lambat laun akan menimbulkan infeksi. Infeksi tersebutlah yang akan berpotensi memunculkan sel kanker di dalam rahim. Begitu pula halnya dengan menstruasi yang tidak teratur atau tidak menstruasi sama sekali akan membuat pengumpulan sel darah di dalam rahim yang akan membuat penumpukan darah kotor dan menjadi sarang sel kanker.

Kemungkinan lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara lama pemakaian pil KB kombinasi dengan kejadian kanker serviks disebabkan karena persentase kejadian kanker serviks memang lebih banyak ditemukan pada saat penelitian daripada persentase kejadian kanker lainnya. Pemilihan desain penelitian dalam penelitian ini mungkin juga menjadi kelemahan peneliti karena faktor risiko mengenai lama pemakaian pil KB kombinasi tidak dapat diukur secara akurat sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara usia wanita saat *coitarche* dengan kejadian kanker serviks di POSA RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Tidak ada hubungan antara lamanya pemakaian pil KB kombinasi dengan kejadian kanker serviks di POSA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, F. 2000. Deteksi Dini Kanker. Jakarta : FKUI.
- Bertiani E., S. 2009. Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks, Yogyakarta : Genius Publisher.
- Budiningsih, S. 2006. Buku Acuan Nasional Onkologi Ginekologi. In: Aziz M., F., Adrijono, Abdul B, S, editors. Pemeriksaan Histopatologi dalam penanganan kanker ginekologi. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Diananda, R., 2009. Mengenal Seluk Beluk Kanker, Yogyakarta : Katahati.
- Laporan Poli Onkologi Satu Atap RSU. Dr. Soetomo Surabaya Tahun 2010-2012.
- Mangan, Y. 2005. Cara Bijak Menaklukkan Kanker. Jakarta : Agromedia Pustaka.
- Purnomo, H. 2009. Pencegahan & Pengobatan Penyakit Yang Paling Mematikan, Yogyakarta : Buana Pustaka.
- Sjamsuddin, S. 2001. Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Serviks. Jakarta : Cermin Dunia Kedokteran No. 133.
- Wijaya, D. 2010. Pembunuh Ganas Itu Bernama Kanker Serviks. Yogyakarta : Sinar Kejora.
- Wiknjosastro, H. (editor); 2006; Ilmu Kandungan; cetakan kelima. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.